

Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Teks Fiksi dan Nonfiksi

Frianando Erlangga¹

Yunus Sulistyono²

¹²Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹a310200056@student.ums.ac.id

²ys122@ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk alih kode serta campur kode pada novel *Baca Buku ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti dan mengidentifikasi implementasi hasil pembelajaran teks fiksi dan nonfiksi. Adapun jenis penelitian ini ialah teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ialah analisis dokumen disebut analisis isi, karena dalam kegiatan ini peneliti tidak hanya memperhatikan isi penting yang tertulis dalam dokumen, tetapi juga memahami makna dokumen tersebut dengan sikap cermat, teliti, dan kritis. Subjek penelitian formalnya ialah alih kode serta campur kode, sedangkan objek dari penelitian ini ialah novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti. Hasil analisis data menggambarkan pada novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti terdapat 10 data alih kode dan 10 data campur kode. Adapun implementasi pada pembelajaran bahasa Indonesia fase F dengan elemen membaca dan memirsa pada kelas XII SMA.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Dalam sastra Inggris dan Amerika, novel dan cerita pendek disebut sebagai karya fiksi (Maryani, 2011). Menurut Adepi (2017) kata Italia "*novella*", yang juga dikenal sebagai "*novelle*" dalam bahasa Jerman, ialah sumber dari kata "novel" dalam bahasa Inggris, yang akhirnya sampai keIndonesia. Buku tersebut, sebagai sebuah karya fiksi, menggambarkan dunia yang diidealkan. Alam semesta ini ialah fantasi yang dibangun dari peristiwa, orang, tempat, dan sudut pandang penting yang dihasilkan secara imajinatif. Fiksi ialah penceritaan dengan dua tujuan yakni menghibur pembaca dan mencapai estetika. Saat Anda membaca fiksi, Anda harus menikmati narasinya dan menghibur diri sendiri agar merasa nyaman dengan diri sendiri.

Bahasa ialah alat komunikasi yang disusun menjadi satuan-satuan yang dapat direpresentasikan secara lisan ataupun tertulis, seperti kata, pengelompokan kata, klausa, dan kalimat (Wiratno & Santosa, 2014). Menurut Nandang (2018) manusia menggunakan bahasa sebagai sarana utama komunikasi yang kreatif dan cepat untuk mengekspresikan ide, emosi, dan perasaan mereka. Dalam pandangan Rina, bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antar individu pada sebuah komunitas melalui simbol-simbol pendengaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Berdasarkan pandangan kolektif para ahli tersebut, bisa dikatakan bahasa berfungsi sebagai media berbagi informasi dalam kontak interpersonal. Tentu saja akan sulit bagi seseorang yang tidak bisa berbicara bahasa lokal untuk berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri (Anwar & Pertiwi, 2017).

Peristiwa komunikasi yang terjadi bisa menjadi wadah pengungkapan konsep, gagasan, pemikiran, isi, maksud, realitas, dan sebagainya. Keanekaragaman linguistik muncul dari cara individu memanfaatkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman sosial penutur bahasa dan keragaman cara penggunaan bahasa diperkirakan berkontribusi terhadap keragaman linguistik ini. Bahasa pada hakikatnya ialah simbol yang dipakai manusia untuk mengungkapkan realitas pengalaman, yang mana bahasa secara langsung mencerminkan sifat dan kecerdasan manusia (Ayyinna & El, 2019). Salah satu tujuan berkomunikasi ialah menyampaikan pesan dengan baik melalui kata-kata yang baik. Tentu saja, mengingat pentingnya bahasa dalam melaksanakan berbagai tugas, individu terlibat dalam komunikasi sehari-hari baik sebagai pembicara maupun pendengar.

Mengetahui lebih dari satu bahasa menyebabkan kedwibahasaan dalam komunikasi. Menurut Nasucha, dkk. (2020: 14) hal ini menggambarkan setiap orang mempunyai tuntutan yang berbeda-beda dalam hal alat komunikasi. Praktek berbicara dua bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dikenal dengan istilah bilingualisme ataupun biligualisme. Penggunaan dua bahasa ataupun dua kode bahasa dikenal dengan istilah bilingualisme. Secara sosiolinguistik, bilingualisme sering dipahami sebagai kemampuan seorang penutur berkomunikasi dengan orang lain dengan dua bahasa secara bergantian (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84). Fenomena bilingual dapat terjadi dimanapun dan kapanpun seseorang berada.

Menurut Kridalaksana (2008: 9), alih kode mengacu pada penggunaan bahasa kedua pada sebuah peristiwa linguistik sebagai taktik untuk mengubah peran ataupun situasi ataupun untuk memperpanjang durasi partisipasi. Tindakan perpindahan dari satu bahasa ataupun dialek kebahasa ataupun dialek lain dikenal dengan istilah alih kode (Ohoiwatun, 1997: 71). Fenomena yang umum terjadi pada masyarakat bilingual ataupun multilingual ialah alih kode Rohmani, dkk. (2013).

Uraian tersebut membawa pada kesimpulan alih kode ialah tindakan peralihan antar kode dalam konteks linguistik, geografis, dan sosiokultural. Menurut gagasan ini, alih kode juga dapat terjadi selama suatu wacana. Akibatnya, ketika seorang bilingual bercakap-cakap dalam kehidupan sehari-hari dengan bahasa ibunya kemudi an beralih kebahasa Indonesia. Alih kode disebabkan oleh penutur yang tidak menguasai bahasanya dan dapat berubah kondisi percakapan ataupun pengaruh penutur lain (Rosnaningsih, 2019).

Selain alih kode, campur kode juga terdapat dalam komunikasi sosial. Sementara kode lain yang terhubung dengan peristiwa pemanggilan hanya berupa penggalan kode tanpa fungsi, maka campur kode ialah kode utama yang dimanfaatkan oleh suatu fungsi independen (Chaer, 2014: 114). Ketika dua komponen bahasa biasanya berupa leksikon ataupun kumpulan leksikon digunakan secara bersamaan pada satu pertukaran komunikasi, hal ini disebut dengan campur kode (Yanti, 2016). Kecenderungan ini sering terwujud dalam cara penutur bilingual dan multibahasa menggunakan fitur linguistik dalam interaksi sosial. Ketika dua bahasa atau lebih digunakan dalam konteks yang memerlukan pencampuran bahasa, proses tersebut disebut dengan campur kode (Julia & Rijal, 2020). Maka, bisa dikatakan campur kode mengacu pada keadaan dimana komunikasi dalam dua bahasa atau lebih tidak diperlukan ataupun dipaksakan.

Secara umum, tuturan lisan ialah saat dimana kecenderungan alih kode dan pencampuran paling umum terjadi. Namun campur kode serta alih kode bisa saja terdapat dalam wacana tekstual yang dilatarbelakangi oleh keadaan tertentu. Pada novel fiktif misalnya, kalimat “tidak ada bahasa yang tepat untuk digunakan” digunakan sebagai pemanis.

Pemilihan novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Salah satu karya sastra yang selain memberi hiburan, tetapi juga memberikan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini tentang mendorong perilaku positif pada orang lain dan, yang paling penting, pada diri sendiri. Dengan cara ini, kebiasaan-kebiasaan negatif pada akhirnya akan hilang seiring dengan terbiasanya Anda melakukan hal-hal yang bermoral. Prinsip buku ini ialah melakukan perubahan kedepan jika Anda benar-benar ingin memiliki tujuan untuk berubah. Yang paling penting ialah perubahan, apakah Anda melakukannya sedikit demi sedikit ataupun selangkah demi selangkah. Akan sangat membantu jika kita mendekati diri sendiri dengan hal-hal yang baik ataupun positif sambil mencoba menghentikan kebiasaan negatif, ataupun perilaku buruk orang lain.

Istilah "sastra" seringkali memiliki nada yang asing, dan kebanyakan orang tidak menyadari novel ialah sejenis karya sastra. Ketidapahaman sastra disebabkan oleh kurangnya jumlah dan kapasitas guru, serta infrastruktur yang tidak memadai seperti membaca bagi siswa membatasi pengajaran sastra (Adepi, 2017). Selama ini, guru memfokuskan pembelajaran bahasa Indonesia pada tata bahasa.

Penelitian terdahulu merujuk pada penelitian sebelumnya yang terkait sebelum penelitian ini dilakukan. Penyelidikan ini dilakukan dengan sejumlah penelitian terdahulu sebagai referensi. Studi sebelumnya yang tercantum dibawah ini berfungsi sebagai referensi. Penelitian yang dilakukan oleh Adepi (2017) "Perbandingan Tokoh pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado dengan Arjuna Wiwaha Karya Sanusi Pane dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Pada penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai: 1) Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tokoh pada Perempuan Nama Arjuna karya Remy Sylado dan Arjuna Wiwaha karya Sanusi Pane; dan 2) Mendeskripsikan pengaruh persamaan dan perbedaan tersebut terhadap pembelajaran sastra Indonesia siswa SMA. Kriteria berikut memandu pemilihan kedua buku tersebut. Peneliti tertarik untuk menganalisis kedua kitab tersebut secara intertekstual karena: 1) menemukan persamaan dan kontras diantara keduanya; dan 2) temuan ini menyoroti sejumlah kekhawatiran menarik mengenai novel tersebut yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Selain menggunakan pendekatan intertekstual dalam penulisannya, metodologi penelitian karya ilmiah ini ialah pendekatan kualitatif yang berupaya mengungkap intertekstualitas yang terdapat dalam Arjuna Wiwaha karya Sanusi Pane dan Novel Perempuan Bernama Arjuna karya Remy Sylado. Berdasarkan penemuan dan hasil pengujian kedua novel tersebut, diketahui kedua cerita pendek ini memiliki hubungan intertekstual sebagai berikut: 1) Kedua novel tersebut mengisahkan kisah hidup tokoh protagonis hingga menikah; dan 2) Tokoh protagonisnya, Arjuna, mirip dengan kedua novel tersebut namun memiliki kepribadian dan latar belakang yang berbeda. hal yang sama; dan 3) Perempuan Bernama Arjuna ialah metamorfosis, dan Arjuna Wiwaha ialah hipogram.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Suryanirmala dan Yaqien (2020) "Campur Kode serta alih Kode pada novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sociolinguistik). Menurut penelitian ini, alih kode ialah tindakan berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan campur kode ialah pengenalan penggalan-penggalan bahasa kedalam bahasa lain. Pembalikan dan pencampuran kode dapat terdapat dalam diskusi tertulis maupun lisan. Ambil contoh buku Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Penelitian ini mencoba menjelaskan dua hal: (1) jenis campur kode percakapan serta tujuannya pada buku Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi ; dan (2) jenis alih kode percakapan serta tujuannya dalam karya yang sama. Metodologi penelitian Teknik

analisis isi ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif menerangkan struktur serta tujuan campur kode serta alih kode pada buku Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Analisis dokumen ialah metode yang dipakai untuk memperoleh data. Selain peneliti, kartu data juga digunakan sebagai alat instrumen. Model analisis mengalir ialah metode analisis data yang dipakai. Strategi penyajian data formal dan informal digunakan. Dari hasil penelitian, alih kode terjadi pada satu bahasa asing serta campur kode terjadi pada empat bahasa daerah dan dua bahasa asing. Temuan penelitian menggambarkan meskipun alih kode hanya terjadi pada satu bahasa asing Arabpencampuran kode terjadi pada empat bahasa daerah Sunda, Jawa, Batak, dan Minang dan dua bahasa asing Inggris dan Arab. Kata-kata, frasa, klausa, bajingan, dan kata-kata ulang semuanya dapat digunakan dalam campur kode serta alih kode.

Yanti (2016) yang “Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya diLangit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiolinguistik)”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan campur kode yang terjadi pada novel 99 Cahaya diLangit Euro karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Hal ini mencakup jenis-jenis campur kode yang terjadi dan faktor-faktor yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metodologi deskriptif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam cara pengumpulan data secara langsung, dengan bantuan kartu pencatatan data. Buku “99 Cahaya diLangit Eropa” karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memuat data mixing yang memerlukan bahan penyisipan berupa 37 kata, 10 frase, 5 baster, 7 pengulangan kata, dan 2 penyisipan berbasis idiom. Campur kode dapat terdapat dalam dua bentuk: internal dan eksternal. Campur kode dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain waktu dan tempat ujaran (setting), orang-orang yang terlibat dalam tuturan (partisipan), tujuan peristiwa dalam masyarakat (akhir), pokok-pokok tuturan (urutan tindakan).), nadanya (kunci), alat komunikasinya (instrumentalitas), norma-norma tuturan (norma), dan jenis-jenis tuturan (genre). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk penelitian sosiolinguistik dimasa depan, khususnya yang terkait dengan pengujian campur kode dalam karya sastra.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Denil (2021) dengan judul “Campur Kode Pada novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi dan Kaitannya Pada Teks Novel”. Penggunaan campur kode dalam Rentang Stories karya Gita Savitri Devi menjadi pendorong penelitian ini. Tujuan penelitian ini ialah menerangkan struktur serta tujuan campur kode pada buku serta menghubungkannya dengan sumber pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran teks novel SMA kelas XII. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Buku Rentang Dongeng karya Gita Savitri Devi menjadi topik penelitian, serta campur kode pada buku tersebut menjadi fokus kajian. Proses pengumpulan data menggunakan metode membaca catatan. Peneliti ialah penentu instrumen utama pada penelitian ini. Pencocokan referensial ialah pendekatan yang dipakai untuk analisis data, sedangkan intrarater dan interrater digunakan untuk validitas data. Cara kerjanya ialah dengan membaca buku Rentang Cerita berulang kali guna meningkatkan observasi. Secara bersamaan, pendekatan interrater diterapkan dengan memverifikasi keakuratan data dengan rekan kerja dan supervisor yang terlibat pada penelitian yang sama. Selanjutnya, gunakan pendekatan pencocokan referensial untuk analisis data. Berikut temuan penelitian: (1) Kata, kelompok kata, klausa, bajingan, singkatan, dan pengulangan kata ialah contoh dari campur kode; (2) campur kode berfungsi sebagai sarana pengulangan kata, tampilan pembelajaran, verifikasi keunikan, dan demonstrasi keunikan; dan (3) hubungan campur kode pada novel

dengan bahan ajar pada pembelajaran teks novel SMA kelas XII berdasarkan KD 3.9 dan 4.9.

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk alih kode serta campur kode pada novel *Baca pada buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* dan mengidentifikasi implementasi penelitian alih kode serta campur kode *Baca pada buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* pada pembelajaran bahasa Indonesia. Mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien, sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk mencapai target ini, diperlukan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu indikator kualitas pembelajaran bahasa Indonesia ialah kemampuan siswa dalam menulis dengan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain metode kualitatif. Salah satu teknik penelitian yang dapat digunakan untuk menyelidiki dan memahami signifikansi yang muncul dari permasalahan sosial ataupun kemanusiaan ialah penelitian kualitatif (Nugrahani, 2014). Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menangkap dan memahami makna konteks. Pendekatan kualitatif mengkaji fenomena dari aspek immaterial, dibalik apa yang dilihat, mengkaji makna secara keseluruhan (Subadi, 2006).

Menurut (Anwar & Pertiwi, 2017) pada penelitian ini, analisis dokumen (juga dikenal sebagai analisis isi) ialah metode pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan ialah sebagai berikut: 1) membaca secara tuntas buku Rahma Kusharjanti, *Baca Buku Ini Saat Ingin Berubah*; 2) mencari dan mencatat kutipan apa pun dari alur percakapan novel; 3. Membagi data yang terdeteksi kedalam kelompok-kelompok berdasarkan alih kode serta campur kode, serta mengkaji penyebab dan akibat gejala kebahasaan tersebut.

Purposive sampling ialah metode yang dipakai untuk mendapatkan sampel penelitian ini. Sampel percakapan dari buku Rahma Kusharjanti *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* dijadikan sebagai sumber data penelitian. Analisis dilakukan dengan data yang tersedia untuk mengetahui dan mengkategorikan berbagai jenis alih kode serta campur kode yang terdapat pada buku tersebut. Tahap selanjutnya meliputi pemilihan kumpulan data yang akan diteliti sebagai sampel data penelitian ini dengan pendekatan purposive sampling.

Pendekatan pencocokan ialah strategi analisis data yang dipakai pada penelitian ini. Metode pencocokan ialah suatu teknik analisis bahasa, menurut Sudaryanto (2015), yang instrumen penentunya bersifat eksternal, terpisah, dan tidak terkait dengan bahasa tersebut. Pendekatan pencocokan, khususnya dalam sosiolinguistik, dimana bahasa yang dipakai pengarang berperan sebagai objek penghasil ujaran. Data yang terkumpul kemudian dijelaskan dan dikaji, dilanjutkan dengan metode dasar untuk mengidentifikasi macam-macam alih kode, campur kode, dan penerapannya dalam pemerolehan bahasa Indonesia.

Hasil Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi sosiolinguistik ataupun linguistik. Topik alih kode serta campur kode pada buku Rahma Kusharjanti *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* menjadi pokok bahasan perdebatan ini. Buku Rahma Kusharjanti *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* menggunakan tiga Bahasa Inggris-

Indonesia, dan bahasa daerah dalam proses alih kode serta campur kodenya. Adapun penyajian datanya ialah sebagai berikut.

Alih Kode

Menurut Yusnan, dkk (2020) alih kode ini sebagian besar disebabkan oleh pergeseran sosiokultural dalam lingkungan bilingual. Menurut (Anwar & Pertiwi, 2017) alih kode mengacu pada kemungkinan penutur dalam budaya bilingual ataupun multibahasa dapat menggunakan kode yang berbeda dalam tindakan tuturnya berdasarkan keadaan dan elemen berbeda yang terlibat. Berikut alih kode pada novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti.

Tapi, mana yang lebih menyakitka: *Telling an ugly truth or whispering sweet lies?*

Pada peristiwa alih kode dari kalimat "*Telling an ugly truth or whispering sweet lies?*" kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk menunjukkan Mengatakan kebenaran yang buruk ataupun membisikkan kebohongan yang manis? Dalam hal ini bisa dikatakan ekspresi ketika kebenaran itu akan menyakiti banyak orang ketika terungkap, maka orang-orang memilih untuk berbohong. Jadi, cuplikan kalimat *Telling an ugly truth or whispering sweet lies?* ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa Indonesia kebahasa dialek lainnya.

Tapi, apakah paino mencintai Suci? *I never thought so.*

Peristiwa alih kode pada kalimat kutipan "*I never thought so*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk menunjukkan saya tidak pernah berpikir demikian. Dalam hal ini, digunakan sebagai ekspresi sayang mungkin iya, tetapi cinta belum tentu. Jadi, kutipan kalimat *I never thought so* ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa Indonesia kebahasa dialek lainnya.

Mencoba berpasangan dengan banyak orang karena pola pikir "*you only live once*".

Kutipan diatas menggambarkan alih kode dari kata "*you only live once*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk menunjukkan kamu hanya hidup sekali. Dalam hal ini, digunakan sebagai ekspresi hidup hanya sekali saja sehingga harus menikmati hidup. Jadi, kutipan kalimat *you only live once* tersebut ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa kebahasa dialek lainnya.

Jika kamu melakukan hal-hal yang menentang norma dan etika sekalipun. *None can defy mighty you. Hei, ketahuilah jika banyak orang sedang mencoba mengingatkanmu, berarti memamng sudah waktunya kamu menutup telinga dan mulai mendengarkan mereka.*

Peristiwa alih kode pada kutipan diatas tampak dari kata "*None can defy mighty you*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk menunjukkan tidak ada yang bisa menentang keperkasaan anda. Dalam hal ini, digunakan sebagai ekspresi turunkan egomu dan mulai memperbaiki diri. Jadi, dari kutipan kalimat *you only live once* ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa kebahasa dialek lainnya.

Idiom *don't judge a book by its cover* benar adanya.

Kutipan kalimat diatas yang dicetak miring "*don't judge a book by its cover*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk menunjukkan jangan menilai buku dari sampulnya. Dalam hal ini, digunakan sebagai ekspresi jangan menilai orang dari segi fisik. Jadi, dari kutipan kalimat *don't judge a book by its cover* ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa kebahasa ataupun dialek lainnya.

Jangan, sayang. *You are perfect with what you are.*

Penutur pada data diatas menekankan kepada lawan bicaranya "*You are perfect with what you are*" dalam bahasa Inggris ketika ia berpindah dari bahasa Indonesia kebahasa Inggris. Istilah bahasa Inggris ini menyampaikan gagasan Anda sempurna apa adanya. Dia awalnya berbicara dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika dia menjelaskan dia sedang berbicara dengan Anda, dia beralih kebahasa Inggris yang dianggap lebih kuat dan terdengar lebih serius.

Kalau butuh apa-apa. *I'am only one call away.*

Dari data kutipan diatas dari kalimat "*I'am only one call away*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan untuk saya hanya berjarak satu panggilan saja. Dalam hal ini, digunakan sebagai ekspresi panggil saja aku saya siap membantu. Jadi, semula menggunakan bahasa Indonesia beralih bahasa Inggris ialah peristiwa alih kode dari penggunaan satu bahasa kebahasa dialek lainnya.

***That's just no good.* Saya ingat, dulu ada seseorang yang meninggalkan karena suatu musibah.**

Dari data diatas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Inggris kebahasa Indonesia. Dalam konteks kalimat "*That's just no good*" yang arti dalam bahasa Indonesia 'Itu tidak bagus'. Jadi, semula menggunakan bahasa Indonesia beralih bahasa Inggris ialah peristiwa alih kode dari penggunaan satu bahasa kebahasa dialek lainnya.

Kamu sedang keluar dari zona nyamanmu, sehingga kamu merasa tidak nyaman dan Lelah. *Yes, you relapse.* Tapi ada yang salah dengan itu.

Dari data diatas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia kebahasa Inggris. Dalam konteks kalimat "*Yes, you relapse*" ialah bahasa Inggris yang diucapkan untuk 'ya, kamu kambuh lagi'. Jadi, semula menggunakan bahasa Indonesia beralih bahasa Inggris ialah peristiwa alih kode dari penggunaan satu bahasa kebahasa dialek lainnya. "*Yes, you relapse*" ialah penggambaran alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa ataupun dialek kebahasa ataupun dialek lainnya.

***Alright, you're passionate about helping your friend.* Tapi, dia juga manusia biasa yang dapat mengalami kelelahan mental karena sedang keluar dari zona nyamannya.**

Kutipan data diatas, kalimat "*Alright, you're passionate about helping your friend*". Kata tersebut ialah kata Inggris yang diucapkan 'baiklah, kamu bersemangat membantu temanmu'. Jadi, kalimat '*Alright, you're passionate about helping your friend*' ialah peristiwa alih kode dari peralihan penggunaan satu bahasa ataupun dialek kebahasa ataupun dialek lainnya.

Campur Kode

Campur kode ialah salah satu aspek ketergantungan linguistik dalam budaya multibahasa, menurut Yanti (2016). Ini benar-benar murni, tidak memerlukan penggunaan bahasa ataupun bagian bahasa lain. Berikut campur kode pada novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti.

"Karena saya menulis novel, tentu saja saya ingin teman-teman saya membacanya dan memberikan *feedback* kepada saya"

Data diatas ialah campur kode kata "*feedback*", yakni pencampuran bahasa inggris yang mencakup frasa struktur yang berarti 'masukan'. Kata *feedback* tersebut telah disisipkan oleh pembicaraan dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa inti yang dipakai oleh penutur.

"Pikiran dan fisik peserta tes pun dinilai lebih kondusif pada pagi hari sudah mandi, wangi, sarapan, berenergi, dan dalam keadaan *fresh*"

Berdasarkan informasi diatas, kata bahasa Inggris "fresh" mencakup frase struktural yang menggambarkan segar. Yang dimaksud dengan "fresh" ialah fenomena campur kode, yakni pencampuran dua bahasa (Inggris dan Indonesia) dalam konteks kebahasaan itu sendiri.

"Meskipun tetap selesai sih, karena ada sesuatu hal yang yang kita kenal sebagai *the power of kepepet*"

Dari data diatas terjadi peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia kebahasa Inggris. Dengan konteks kalimat kata *the power of kepepet* ialah kalimat dengan bahasa inggris dan jawa yang mencakup frasa struktur yang berarti mendesak. Kalimat '*the power of kepepet*' tersebut dengan maksud mendesak oleh penulis, yakni katena ada suatu hal yang tidak bisa dicapai.

Wajah Anna? Merah padam menahan malu bukan marah, karena bahkan selama saya kenal dia pun, dia tidak pernah terlihat marah.

'Anna' ialah kata Arab yang mencakup frase struktural yang menandakan saya, menurut data kutipan diatas. "*Anna*" ialah salah satu contoh peristiwa campur kode, yakni suatu keadaan yang melibatkan banyak bahasa, ketika seseorang menggabungkan dua atau lebih bahasa ataupun ragam bahasa pada sebuah tindak kebahasaan tanpa perlu adanya pencampuran bahasa.

Terkadang orang-orang bisa *faking good* Ketika bertemu dengan orang baru agar tidak meninggalkan kesan yang buruk.

Dari data diatas, kata '*faking good*' ialah bahasa inggris yang mencakup frasa struktur yang berarti berpura-pura baik. Kata '*faking good*' tersebut ialah penggambaran campur kode yakni campuran bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) pada sebuah kalimat. Berpura-pura baik yang dimaksud penulis ketika bertemu orang baru tidak kelihatan yang buruk.

Mereka menyerang Risa Saraswati dengan mengatakan konten dalam akun Youtube-nya hanyalah *setting-an*, dan menyerang Luna Maya soal masalah pribadi .

Data kutipan diatas, kata *setting-an* ialah bahasa inggris dan bahasa Indonesia dengan akhiran *-an* yang mencakup frasa struktur yang berarti pengaturan. Kata *setting-an* tersebut ialah penggambaran campur kode yakni peristiwa campur kode dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa inggris) dalam sebuah kalimat.

Tidak perlu *ngoyo* apalagi *ngotot*, karena kamu juga harus pintar mengatur ketahanan dirimu sendiri untuk keluar dari zona nyamanmu.

Berdasarkan keterangan diatas, istilah Jawa "*ngoyo*" mencakup frasa struktural yang berarti "memaksa diri sendiri". Istilah "*ngoyo*" menggambarkan campur kode, yakni tindakan berbicara dalam bahasa selain bahasa ibu seseorang ketika individu menggabungkan dua atau lebih bahasa ataupun dialek pada sebuah tindakan percakapan tanpa ada keadaan yang memerlukan pencampuran bahasa.

Nah, inilah saat yang tepat bagimu untuk *empowering yourself*.

Berdasarkan data kutipan diatas, kata *empowering yourself* ialah bahasa Inggris yang mencakup frasa struktur yang berarti memberdayakan diri sendiri. Kata *empowering yourself* tersebut ialah penggambaran campur kode yakni peristiwa campur kode dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa inggris) dalam satu kalimat.

Kemampuan *problem solving* mereka belum sematang kita yang sudah dewasa.

Berdasarkan informasi diatas, istilah bahasa Inggris "*problem solving*" mencakup frasa struktural yang berarti "pemecahan masalah". Ketika individu menggabungkan dua (atau lebih) bahasa ataupun jenis bahasa pada sebuah tindakan berbahasa tanpa

ada situasi bahasa apa pun yang memerlukan pencampuran bahasa, hal itu disebut sebagai "*problem solving*" dalam bahasa lain. Penulis mengacu pada "problem solving", namun belum dapat berkembang hingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah saat dewasa.

Sekali lagi, no pain no gain.

Berdasarkan kutipan diatas, kata *no pain no gain* ialah bahasa Inggris yang mencakup frasa struktur yang berarti tak ada hasil tanpa usaha. Ketika seseorang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa ataupun jenis bahasa pada sebuah tindakan bahasa tanpa ada keadaan bahasa yang memerlukan pencampuran bahasa, hal ini disebut sebagai campur kode dan ungkapan "no pain no gain" menggambarannya.

Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama saat menyajikan materi di kelas. Hal ini sesuai dengan Pasal 33 Bab VII Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan pengajaran di Pendidikan Nasional dilaksanakan dalam bahasa Indonesia bahasa resmi negara. Meskipun demikian, sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas, menggunakan bahasa ibu mereka untuk tujuan pengajaran.

Ada yang mungkin berpendapat guru berperan penting dalam menerapkan kurikulum. Maka, memperkenalkan calon pendidik pada konten yang pada akhirnya akan mereka ajarkan dapat diterima. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat kategori dalam kurikulum otonom: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pada implementasi ini menggunakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembentukan bahan ajar.

Dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, kurikulum otonom memberikan materi yang optimal kepada siswa dan kesempatan yang cukup untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan kompetensi mereka. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah meliputi pengembangan literasi siswa, karakter moral, berpikir kritis, kemandirian, kreativitas, kerjasama, dan keberagaman global.

Implementasi pada kajian ini, peneliti mengimplikasikan pada pembelajaran teks buku fiksi ataupun nonfiksi kelas XII SMA. Teks fiksi mengandung unsur naratif yang kuat. Penulis membangun cerita mereka dengan memperkenalkan karakter yang menarik dan mengatasi kontradiksi dalam tulisan mereka. Tulisan fiksi sering kali menggunakan percakapan, detail lokasi, dan penggambaran temporal untuk meningkatkan kejelasan suasana naratif.

Pedoman yang dikeluarkan oleh Kepala Badan Standar Pendidikan, Kurikulum, dan Pengkajian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (nomor 008/h/kr/2022 Tahun 2022) diikuti dalam pelaksanaan penelitian ini. Tentang tujuan pembelajaran kurikulum otonom pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan sekolah menengah. Fase F menurut Elemen ialah sebagai berikut:

Membaca dan Memirsa : Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi.

Karena novel dan buku nonfiksi sama-sama mengandung penggunaan bahasa asing, maka peneliti menggunakan karya fiksi ataupun nonfiksi untuk menerapkan pemerolehan bahasa Indonesia. dimana seseorang ingin mencapai sesuatu. Aplikasi

yang berhubungan dengan bahasa asing juga dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang sama, yakni membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap bahasa asing yang dipakai pada buku yang mereka baca.

Simpulan

Alih kode serta campur kode pada novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* Karya Rahma Kusharjanti dan implementasi dalam pembelajaran di SMA. Peneliti menggunakan 20 data kutipan yang secara totalitas alih kode serta campur kode. Alih kode ialah penggunaan satu bahasa yang ialah varian dari bahasa kedua sebagai suatu strategi untuk beradaptasi, ataupun masih mempunyai waktu untuk berpartisipasi dalam peran ataupun situasi lain pada sebuah peristiwa kebahasaan. Sepuluh contoh alih kode ditemukan oleh para peneliti, sebagai akibat lima faktor berbeda: pembicara, lawan bicara, subjek diskusi, keadaan pembicaraan, serta tujuan. Pada penelitian ini, alih kode mempunyai tujuan sebagai berikut: membuat orang lain lebih banyak bicara, membujuk orang lain untuk membicarakan sesuatu, mengubah konteks, menjadi lebih mengenal orang lain, dan mengungkapkan kemarahan. Campur kode melibatkan penggunaan dua unsur kebahasaan secara bersamaan dalam interaksi komunikatif, biasanya dalam bentuk satu atau lebih leksikon. Peneliti menemukan campur kode berupa 10 data. Pertimbangan peran, faktor ragam, faktor penutur, dan faktor bahasa ialah beberapa unsur yang mempengaruhi terjadinya campur kode. Tujuan dari campur kode pada penelitian ini ialah untuk menghormati lawan bicara, memenuhi tuntutan kosa kata, mengakrabkan lingkungan, menekankan poin-poin penting, membicarakan pokok bahasan tertentu, dan membuat makna lebih mudah dipahami. Alih kode serta campur kode pada novel *Baca Buku Ini Saat Engkau Ingin Berubah* karya Rahma Kusharjanti dan implementasi dalam pembelajaran di SMA yang telah dianalisis memiliki implementasi pembelajaran bahasa Indonesia dengan capaian pembelajaran fase F dengan elemen membaca dan memirsa. Implementasi diharapkan dapat kaya kajian sosiolinguistik. Maka, dapat digunakan sebagai bahan ajar pada kelas XII SMA yang dapat diterapkan disekolah.

Daftar Pustaka

- Adepi, D. (2017). Perbandingan Tokoh Pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado Dengan Arjuna Wiwaha Karya Sanusi Pane dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah).
- Anwar, S., & Pertiwi, R. (2017). Analisis Alih Kode serta campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–11. <https://i-rpp.com/index.php/jpp/issue/view/58>.
- Apriani, D., & Denik, W. (2021). Campur Kode pada novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi dan Kaitannya pada Teks Novel. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ayyinna, M., & El, Y. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode serta Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi.
- Chaer, A. dan A. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abduldan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Julia, A., & Rijal, S. (2020). Campur Kode dan Interferensi pada Percakapan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal*

- Bahasa, Seni, Dan Budaya*, 4 (3), 315–330.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Maryani, R. (2011). Analisis Campur Kode pada novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy. UIN Syarif Hidayatullah. <http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/2669>.
- Nandang S, A. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab melalui Pendekatan Scientific.
- Nasucha, Y., M, Rohmadi ., & Agus Budi W. (2020). *Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Edisi Revisi. Media Perkasa. Yogyakarta.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif in Surakarta (Vol. 1, Issue 1). <http://E-Journal.Usd.Ac.Id/Index.Php/LLT%0Ahttp://Jurnal.Untan.Ac.Id/Index.Php/Jpdpb/Article/Viewfile/11345/10753%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Sbspro.2015.04.758%0Awww.Iosrjournals.Org>
- Ohoiwatun, P. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kasaint Blanc.
- Rohmani, S., Fuady, A., & Anindyarini, A. (2013). Analisis Alih Kode serta campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi . *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(1), 1–16.
- Rosnaningsih, A. (2019). Analisis Campur Kode serta Alih Kode Bahasa Inggris kedalam Bahasa Indonesia pada Novel Wandu Berhentilah Menjadi Pengecut Karya Tasaro. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 25. <https://Doi.Org/10.31000/Lgrm.V8i2.1784>.
- Subadi , T. (2006). *Metofe Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Wahidiah, S., & Sudaryanto, S. (2019). Analisis Campur Kode dalam Iklan Daring Lazada Edisi April 2019: Kajian Sosiolinguistik. *Deiksis*, 11(03), 269. <https://Doi.Org/10.30998/Deiksis.V11i03.3852>.
- Yanti, L. (2016). Campur Kode Pada Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiolinguistik). 1(1), 23–27.
- Yusnan, M., Kamasia, Iye, R., Karim, Hariziko, & Bugi, R. (2020). Alih Kode serta Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia: Transfer Code and Mix Code in Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal Of Social Science*, 1(1), 1–12. <http://EjournalUniqbu.Ac.Id/Index.Php/Ujss/Article/View/3/8>.